

## **EVALUASI PELAKSANAAN SURVEI LINGKUNGAN BELAJAR**

**Rahmatia Lang Ere<sup>1</sup>, Irna K. S. Blegur<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Madrasah Aliyah Negeri Alor

<sup>2</sup> Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Nusa Cendana, Kupang  
Email: [tialangere@gmail.com](mailto:tialangere@gmail.com)\*, [irnablegur@staf.undana.ac.id](mailto:irnablegur@staf.undana.ac.id)

Diterima (25 Oktober 2021); Revisi (12 November 2021); Diterbitkan (29 November 2021)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Survei Lingkungan Belajar untuk guru tingkat SMA/MA/ sederajat yang telah dilaksanakan pada bulan September dan Oktober 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sumber data adalah tujuh orang guru MAN Alor yang telah mengisi survei lingkungan belajar pada bulan September serta satu orang proktor Asesmen Nasional MAN Alor. Analisis data dilakukan dengan mencari subtema, kemudian menentukan hubungan antar subtema untuk memperoleh pemahaman. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: pertama, data guru yang dijadikan dasar untuk menentukan responden survei lingkungan belajar dinilai belum cukup valid. Kedua beberapa pertanyaan dalam survei lingkungan belajar dinilai terlalu sensitif untuk dipertanyakan sebab dianggap mengaduk-aduk privasi satuan pendidikan. Ketiga pertanyaan dalam survei ini dinilai terlalu banyak, terlalu panjang, serta banyak mengulang kalimat yang sama.

**Kata kunci:** Belajar, Evaluasi, Lingkungan, Survei

### **Abstract**

This research conducted to evaluate the implementation of the Learning Environment Survey for senior high school teachers in Indonesia which has been carried out in September and October 2021. This is a qualitative-research using in-depth interview techniques. Sources of data are seven teachers of MAN (a government Islamic school) in Alor island, Indonesia, who have filled out this survey in September and one proctor of the National Assessment of MAN Alor. Data analysis is carried out by looking for sub-themes, then determining the relationship between sub-themes to gain understanding. The results of the research are as follows: first, the teacher's data which are used as the basis for determining the respondents to the survey is considered not valid enough. Secondly, several questions in the survey were considered too sensitive to be questioned because seems like to stir up the privacy of the education unit. The third, questions in this survey are considered too many, too long, and repeat the same sentence a lot.

**Keywords:** Envirovment, Evaluation, Learning, Survey

## **PENDAHULUAN**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa dalam rangka mengendalikan kualitas pendidikan nasional, perlu dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan. Evaluasi ini dilakukan bukan hanya terhadap peserta didik, tetapi juga terhadap lembaga penyelenggara pendidikan. Selanjutnya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah selain dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan, juga dilakukan oleh Pemerintah.

Penilaian hasil belajar oleh pemerintah sampai tahun 2015 dilaksanakan dalam bentuk Ujian Nasional (UN). UN adalah bentuk lain dari EBTANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir) dan UAN (Ujian Akhir Nasional) yang sebelumnya dihapus. Sebagai alat evaluasi, UN harus mampu mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Menurut Muchtar (2010) pelaksanaan UN ini selain merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, juga dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui ketercapaian standar kelulusan dan untuk melakukan pemetaan.

Dalam perjalanannya UN ternyata menuai kontroversi. UN dianggap tidak dapat menjawab semua informasi tentang tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu mengenai keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tingkat kreativitas dan kemandirian peserta didik, serta sikap demokratis anak. Menurut Zaini (2011) UN bertentangan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 terutama Pasal 58 Ayat 1 dan Pasal 59 Ayat 1. Di dalam undang-undang tersebut disebutkan, bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik. Sementara itu Pemerintah dan Pemerintah Daerah hanya melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Menurut Tilaar (2006), pemberlakuan UN telah berdampak terhadap perubahan orientasi peserta didik dalam belajar. Orientasi peserta didik hanya sekedar bertujuan agar lulus dalam UN. Sementara itu jika ditinjau dari aspek kondisi mutu sekolah yang sangat beragam, sangat tidak memungkinkan untuk dilakukannya evaluasi secara seragam. Tidak adil jika kondisi yang demikian berbeda harus diukur dengan ukuran (standart) yang sama. Lebih-lebih UN dijadikan sebagai standar kelulusan siswa di sekolah (sampai tahun 2015).

Wacana penghapusan UN telah dimulai bahkan sejak awal pelaksanaan UN. Akan tetapi belum ada realisasi sama sekali hingga akhirnya pada tahun 2020 pemerintah memutuskan untuk membatalkan UN dalam rangka mengantisipasi penyebaran COVID-19. Pembatalan UN ini tertuang dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Selanjutnya Mendikbud kembali mengeluarkan Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2021 tentang Peniadaan UN dan Ujian Kesetaraan serta Pelaksanaan Ujian Sekolah dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19.

Kemendikbud meluncurkan Asesmen Nasional (AN) pada tahun 2019 yang dianggap sebagian orang sebagai pengganti UN. Padahal AN bukanlah pengganti UN untuk menilai hasil belajar peserta didik secara individual. AN dirancang sebagai evaluasi terhadap sistem pendidikan. Keikutsertaan peserta didik AN hanya sebagai sumber informasi mengenai kualitas sistem pendidikan. Dalam buku saku AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2020) dinyatakan bahwa “informasi yang diperoleh dari pelaksanaan asesmen nasional diharapkan digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu hasil belajar murid”.

Terdapat 3 instrumen utama dalam AN yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei

Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. AKM digunakan untuk mengukur literasi membaca dan literasi numerasi peserta didik. Survei karakter digunakan untuk mengukur sikap, nilai, keyakinan dan kebiasaan yang mencerminkan karakter peserta didik. Sedangkan Survei Lingkungan Belajar digunakan untuk mengukur mutu input dan proses pembelajaran di kelas dan di satuan pendidikan.

Survei lingkungan belajar bukan hanya dilakukan pada peserta didik, tetapi juga pada guru dan kepala sekolah. Lingkungan Belajar yang dimaksud dalam survei lingkungan belajar ini adalah lingkungan belajar di sekolah dan difokuskan pada aspek yang secara langsung berkaitan dengan pembelajaran seperti fasilitas belajar, praktik pengajaran, refleksi guru, dan kepemimpinan kepala sekolah. Lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di sekitar tempat belajar siswa berpengaruh terhadap tingkah laku dan perkembangan dalam belajar baik secara langsung maupun tidak langsung (Aini & Taman, 2012). Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik (Aini & Taman, 2012; Damanik, 2019; Nasution, 2016).

Survei Lingkungan Belajar untuk guru tingkat SMA/MA/ sederajat telah dilaksanakan pada Bulan September 2021. Akan tetapi pada tanggal 8 Oktober 2021 Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud mengeluarkan Surat Pemberitahuan Pembukaan Kembali Akses Survei Lingkungan Belajar. Dalam surat tersebut dinyatakan bahwa alasan Badan Standar membuka kembali akses untuk Survei Lingkungan Belajar ini karena masih ada responden yang belum mengisi atau tidak lengkap dalam pengisian Survei Lingkungan Belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi guru dan kepala sekolah dalam Survei Lingkungan Belajar masih cukup rendah. Padahal survei lingkungan belajar ini merupakan program pembangunan pemerintah yang akan bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan.

Menurut Suyono (Oos, 2014: 43-44) pembangunan yang dilakukan dengan gegap gempita, frekuensi yang tinggi, dan pelaksanaan yang bagus, tapi bila sepi dari partisipasi masyarakat maka dianggap gagal. Sebaliknya, upaya sederhana dengan peralatan seadanya tetapi diikuti atau mengundang partisipasi masyarakat yang tinggi, akan lebih berharga di mata rakyat banyak. Ini berarti indikator utama dalam pembangunan manusia adalah seberapa besar masyarakat bisa terlibat aktif. Semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam pembangunan, berarti pembangunan tersebut makin baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yakni mengevaluasi pelaksanaan Survei Lingkungan Belajar tahun 2021. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai seberapa efektif survei lingkungan belajar sebagai alat ukur kualitas pendidikan.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *in-depth interview* (wawancara mendalam) yang dilakukan untuk mengungkap pemahaman para guru mengenai AN dan alat ukurnya, terutama mengenai survei lingkungan belajar. Selain itu juga untuk mengevaluasi pelaksanaan survei lingkungan belajar. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tujuh orang guru MAN Alor yang telah mengisi survei lingkungan belajar pada bulan September 2021 serta satu orang proktor AN MAN Alor. Hasil wawancara telah terkumpul kemudian dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan pemahaman terkait catatan-catatan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan survei lingkungan belajar bagi guru tingkat SMA/MA/ sederajat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Target responden untuk survei lingkungan belajar yaitu kepala sekolah dan seluruh guru di institusi pendidikan. Akan tetapi pada Tahap I (Bulan September), guru MAN Alor yang menjadi responden survei ini hanya 25 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 23 orang guru, dan 1 orang pegawai tata usaha. Jika dibandingkan dengan jumlah guru MAN Alor sebanyak 61 orang, maka jumlah responden ini belum mencapai 50% dari jumlah guru.

Pada Tahap II (Bulan Oktober), ada tambahan sebanyak 48 orang. Namun ada 18 orang yang merupakan pegawai, 1 orang yang merupakan mantan kepala sekolah dan sudah meninggal dunia, 1 orang lainnya juga mantan kepala sekolah dan saat ini sudah menjadi pengawas, serta 11 orang guru yang sudah tidak lagi mengajar di MAN Alor.

Menurut proktor AN MAN Alor: *“Data guru yang digunakan oleh pusat untuk menerbitkan akun adalah data dari EMIS, akan tetapi ternyata tidak semua guru memiliki akun dan bisa mengakses survei lingkungan belajar. Ada pegawai yang ikut menjadi responden, ada guru yang sudah tidak lagi mengajar di sini juga ada datanya, bahkan yang sudah meninggal dunia juga ada namanya.”*. Hal ini menunjukkan bahwa data yang dijadikan dasar untuk menentukan responden survei lingkungan belajar tidak cukup valid. Seharusnya data yang dipakai adalah data terbaru, sehingga target responde dalam survei ini dapat tercapai.

Pelaksanaan AN telah diketahui oleh seluruh responden. Hal ini karena pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan para wakil kepala telah menyampaikan mengenai AN kepada seluruh guru. Tujuan pelaksanaan AN yang disampaikan para responden yaitu untuk pemetaan kualitas pendidikan. Pendapat salah satu responden mengenai pentingnya pelaksanaan AN sebagai berikut:

*“AN cukup penting dilakukan sebab akan menghasilkan informasi yang akurat bukan hanya mengenai output, tetapi juga informasi mengenai proses pembelajaran, guna memperbaiki kualitas belajar mengajar. Selama ini pelaksanaan UN hanya fokus pada output pembelajaran, tetapi tidak*

*memperhatikan proses pembelajaran”.*

Pernyataan ini sesuai dengan tujuan pelaksanaan AN yaitu untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Hal ini bisa terjadi apabila jawaban atas pertanyaan dalam survei lingkungan belajar sudah sesuai dengan kenyataan di lapangan. Seluruh responden mengakui bahwa tidak seluruh pertanyaan dijawab sesuai dengan kenyataan sebenarnya, hanya sekitar 90% pertanyaan dijawab dengan jujur.

*“Menurut saya beberapa pertanyaan mengenai kinerja kepala sekolah terlalu sensitif. Selain itu masih ada lagi beberapa pertanyaan pada aspek lainnya yang terlalu ingin tahu (keadaan sekolah). Saya takut jawaban saya akan berpengaruh nantinya pada akreditasi sekolah.”.*

Beberapa pertanyaan dalam survei lingkungan belajar dinilai terlalu sensitif untuk dipertanyakan sebab dianggap mengaduk-aduk privasi satuan pendidikan. Bahkan ada responden yang sekalipun telah mengetahui bahwa survei ini bertujuan hanya untuk memetakan kualitas pendidikan, tetap saja mengkhawatirkan hasil survei ini akan digunakan juga dalam akreditasi sekolah. Hal ini merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang ciri umumnya yaitu menyangkal, memalsukan atau mendistorsi kenyataan, serta bekerja secara tidak sadar (Hall & Lindzey, 1993). Pertahanan diri ini disebabkan karena responden tidak ingin nama baik lembaganya rusak.

Survei lingkungan belajar ini dianggap oleh para responden masih memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan yang pertama adalah mengenai data guru yang menjadi responden survei. *“Katanya survei ini hanya untuk guru, tapi ternyata ada pegawai yang dapat akun. Malah ada juga guru yang sudah tidak mengajar di sini (ikut survei). Terus mantan kepala sekolah yang sudah almarhum juga masih dapat akun”.* Kekurangan lainnya yaitu pertanyaan dalam survei ini terlalu banyak, terlalu panjang, serta banyak mengulang kalimat yang sama. *“Soal-soal di survei tersebut terlalu banyak mengulang kalimat yang sama. Jumlah pertanyaan juga terlalu banyak. Saya sampai jenuh dan bosan. Seandainya survei lingkungan belajar untuk siswa juga pertanyaannya sebanyak dan sepanjang ini, saya tidak yakin hasil survei yang diperoleh valid. Anak-anak yang malas membaca bisa saja langsung memilih jawaban tanpa membaca soal”.*

Survei lingkungan belajar merupakan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai suatu hal yang baru, wajar apabila mendapat banyak kritikan, bahkan penolakan dari berbagai pihak. Hal ini sesuai dengan Teori Perubahan Tiga Fase dari Kurt Lewin (1951 dalam Cummings & Worley, 2008). Tahap perubahan paling awal dalam teori yaitu tahap *unfreezing*. Pada tahap ini ditemukan berbagai rintangan, misalnya ketidaknyamanan, ketidakseimbangan dan kecemasan yang muncul pada orang-orang yang terkena imbas dari perubahan yang terjadi. Kecemasan ini disebabkan orang-orang tersebut harus mengubah kompetensi, perilaku, peran, posisi dalam kekuasaan, ataupun identitas sehingga bisa mengakibatkan munculnya penolakan terhadap

perubahan (*resistance to change*). Teori perubahan lainnya dari Kurt Lewin yaitu *Force Field Theory of Change* yang menyatakan bahwa di satu sisi akan selalu ada kekuatan yang menolak perubahan, sedangkan di sisi lain ada kekuatan yang menginginkan perubahan. Partisipasi yang rendah dari para guru dan kepala sekolah dalam survei ini secara nasional yang menyebabkan dibukanya Tahap II bisa jadi merupakan salah satu bentuk penolakan terhadap perubahan. Akan tetapi masih ada faktor lain yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya yaitu faktor ketersediaan jaringan internet, serta kesalahan teknis lainnya selama pelaksanaan survei.

Mempertimbangkan hal-hal yang dibahas di atas, maka pelaksanaan survei lingkungan belajar terhadap guru dan kepala sekolah berikutnya perlu memperhatikan validitas data responden. Responden yang terpilih seharusnya yang benar-benar memenuhi syarat sebagai responden. Selain itu sosialisasi terhadap seluruh pihak yang terkait dengan pelaksanaan survei ini harus benar-benar memberikan pemahaman yang utuh, agar dalam pengisian jawaban survei responden berkenan memberikan jawaban yang sebenarnya.

## **KESIMPULAN**

Survei lingkungan belajar oleh pemerintah nampaknya memberikan angin segar dan harapan baru bagi masyarakat guna memperoleh kualitas pendidikan yang lebih baik. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan khususnya survei lingkungan belajar bagi para guru tingkat SMA/MA/ sederajat. Validitas data para guru yang dijadikan dasar dalam penentuan responden sangat penting untuk diperhatikan. Sumber data yang digunakan sepatutnya merupakan data baru yang telah *diupdate* guna mencapai target responden yang diharapkan. Penilaian yang masih bersifat subjektif dari para guru terkait tingkat sensitif pertanyaan yang dirasa mengaduk-aduk privasi satuan pendidikan juga tidak bisa dianggap sepele. Hal ini juga membawa dampak pada jawaban yang diberikan oleh guru, dimana tidak 100% jawaban yang diberikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sosialisasi terkait pemahaman yang utuh terhadap seluruh pihak yang terkait dengan pelaksanaan survei dirasa sangat perlu guna menghilangkan penilaian subjektif ini. Catatan lainnya yang juga ditemukan adalah pertanyaan dalam survei ini terlalu banyak, panjang, serta banyak mengulang kalimat yang sama.

Namun bagaimanapun, dengan tidak mengabaikan fakta-fakta penting yang telah dibahas di atas, ini adalah hasil pertama dari pelaksanaan suatu kebijakan baru sehingga sangat wajar untuk memiliki kekurangan. Karena itu besar harapan agar pelaksanaan kebijakan baru yang dipandang baik ini di masa mendatang dapat lebih baik lagi. Faktor-faktor lain seperti jaringan internet, serta kesalahan teknis lainnya selama pelaksanaan survei yang mempengaruhi hasil survei mungkin perlu dianalisis lebih lanjut guna mendapat gambaran keadaan yang sebenarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, P.N & Taman, A. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 48-65.
- Cummings, T.G. & Worley, C.G. (2008). *Organization Development & Change*, 9th Edition. Mason: Cengage Learning
- Damanik, B.E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*
- Hall, C.S. & Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Editor: Dr. A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Muchtar, H. (2010). Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur No.14*, 68-76.
- Nasution, H.M.F. (2016). Hubungan Metode Mengajar Dosen, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8(1).
- Oos, A.M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Alfabeta: Bandung.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta : Kemendikbud.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). *Asesmen Nasional Lembar Tanya Jawab*. Jakarta : Kemendikbud.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Tilaar, HAR. (2004). *Standarisasi Nasional Pendidikan: Suatu Tinjauan Kritis*. Bandung: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zaini, M. (2011). Kebijakan Ujian Nasional: Kajian Kritis Politik Pendidikan. *Jurnal Salam*, 13(1).